

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA**

**NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NURLELA**

**NPM: 1611010357**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA**

**NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Nurlela

NPM: 1611010357

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMAN 14 Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius Anak Tunadaksa di SMAN 14 Bandar Lampung, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, di antaranya metode *hiwar* atau percakapan, metode *qishash* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional.

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Karakter Religius, Anak Berkebutuhan Khusus





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA  
NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **NURLELA**

NPM : **1611010357**

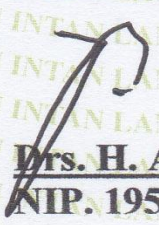
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung

**Pembimbing I**

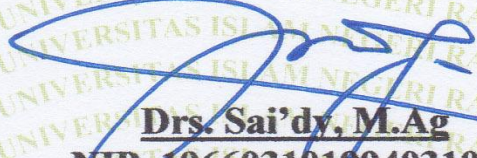
  
**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I**  
**NIP. 196306121993032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sai'dy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ***Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.*** Disusun oleh **Nurlela, NPM.1611010357**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal : **Senin, 04 Januari 2021.**

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I. (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّنْ  
دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Qs Ar-Ra’d ayat 11)”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11

## **PERSEMBAHAN**

Dengan semangat usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan rulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sofiyan dan Ibu sofiyah yang telah banyak berjuang sampai pada titik ini yang tanpa lelah mengarahkan dan selalu memberikan motivasi, dukungan, serta doa-doa yang mengiringi setiap langkahku, dalam menyelesaikan pendidikanku terimakasih atas pengorbanan kalian untukku yang tidak akan pernah terbalaskan.
2. Kakak-kakak ku tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan arahan dan dukungan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Nurlela, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 maret 1997, Anak ke Empat dari Lima saudara dari pasangan bapak sofiyan dan ibu sofiyah.

Penulisan menempuh pendidikan tingkat dasar pada tahun 2003 di SDN 5 Sukajawa lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama ditempuh di PGRI 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis meneruskan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015, selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan Strata Satu (S1) di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahun 2019 penulisan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 15 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, September 2020

Yang Membuat,

**NURLELA**

**1611010357**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis hantarkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 14 Bandar Lampung”** Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Rasulullah’alaihi Wasallam beserta keluarganya, para sahabat, para tabi’in, para ulama serta para umatnya hingga ahir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Drs. Sa’idy M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. H. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan ibu dosen pendidikan agama islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu dan meminjamkan buku buku kepada penulis.

6. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas G, yang selalu memberi semangat, motivasi dan bantuannya selama ini, serta telah mewarnai perjalanan hidupku.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempat tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun secara materi dalam penyelesaian skripsi.
9. Untuk kamu dan si boby yang sudah mau direpotkan.

Penulis berharap mudah-mudahan Allah SWT, membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi sederhana ini. Namun peneliti menyadari dengan sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus penelitian .....	14
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan Penelitian .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	15
H. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Tempat Penelitian.....	17
3. Instrumen Penelitian.....	17
4. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian .....	17
5. Teknik Pengumpulan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data.....	20

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	23
1. Pengertian Peran Guru .....	23
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	25
3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	27
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	32
5. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	34
B. Tinjauan Pendidikan Karakter.....	38
1. Pengertian Karakter.....	38
2. Macam –Macam Karakter.....	43
C. Tinjauan Karakter Religius .....	39
1. Pengertian Karakter Religius .....	45
2. Komponen Karakter Religius.....	47
3. Dimensi Karakter Religius .....	48

4. Nilai-Nilai Religius .....	49
D. Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus .....	51
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	51
2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	52
E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK .....	63

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	63
1. Sejarah Berdirinya SMAN 14 Bandar Lampung .....	63
2. Visi Misi.....	67
3. Tujuan .....	69
4. Keadaan Guru SMAN14 Bandar Lampung .....	71
5. Keadaan Siswa SMAN14 Bandar Lampung.....	74
B. Deskripsi Data Penelitian.....	76
1. Deskripsi Deskripsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	76

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	79
1. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK DI SMAN14 Bandar Lampung.....	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter ReligiusPeserta Didik ABK .....	93
B. Pembahasan .....	97
1. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK .....	97
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK .....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	111

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK di SMAN14 Bandar Lampung. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami tujuan dan maksud skripsi ini, perlu dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut.

Dalam bahasa indonesia kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang di gugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustad*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005 h. 44-49

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun di luar sekolah.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassaein*. Sedangkan, dalam bahasa yunani karakter berasal dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>2</sup> Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan , akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).<sup>3</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional di banding dengan anak-anak lain seusiannya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>4</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka dengan sempurna.

---

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)) diakses pada 15 jaunuari 2019

<sup>4</sup> Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5



Jadi kesimpulan dari judul tersebut adalah seorang guru sangat penting perannya bagi anak-anak di sekolah terutama guru pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius anak tunadaksa. Tidak mudah bagi seorang guru untuk mengajr anak-anak dengan dua keadaan yang satu keadaan normal dan yang kedua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Untuk guru yang mengajr dengan dua keadaan harus memiliki rasa sabar yang sangat ekstra.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam pemilihan judul yang diajukan peneliti memiliki masalah yang perlu di kaji secara alamiah dan lebih lanjut, adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar peran seorang guru untuk membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang pendidikan bagi manusia, mungkin tiada habisnya jika kita bahas satu persatu. Pendidikan sendiri merupakan alat bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian pengetahuan tersebut digunakan untuk membangun kehidupannya. Dalam artinya bahwa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tidak hanya satu aspek kehidupan akan tetapi seluruh aspek kehidupan dan kepribadian manusia itu sendiri.

Pendidikan sebagai aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam

segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri. Banyak kemudian kita jumpai bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu. Akan tetapi juga sebagai pengembangan potensi individu dan juga sebagai pembentukan karakter, moral maupun akhlak individu itu sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Syaiful segala pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.<sup>5</sup>

Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” menyatakan bahwa sejak 2500 tahun lalu, Sokrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran agama, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), cet. Ke-10

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h.2.

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak.<sup>7</sup> Dari pernyataan diatas, dapat kita ambil kesimpulan:

1. Pendidikan merupakan suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis, menggunakan semua potensi yang di miliki baik fisik, mental, serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti Inteligasi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.<sup>8</sup>
2. Pendidikan bertujuan untuk merubah sesuatu di dalam diri antara lain pengetahuan, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan hal tersebut, akhir-akhir ini banyak kita jumpai tema pendidikan karakter sebagai pembentuk sikap, moral, akhlak, dan juga karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter banyak digunakan dengan berbagai alasan salah satunya ialah untuk menghadapi dunia dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Seperti yang kita tahu, kecanggihan teknologi dan informasi memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia terutama bagi kehidupan peserta didik. Segala sesuatu dapat di akses dengan hanya menggunakan satu perangkat teknologi canggih misal *handphone* dengan waktu yang relatif singkat. Akibatnya banyak hal-hal negatif yang didapat oleh peserta didik disamping juga hal-hal positif. Hal

---

<sup>7</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h.33.

<sup>8</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997),h.49



mengakibatkan sedikit banyak akan mempengaruhi moral dari peserta didik itu sendiri.

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Karena, jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa. Berarti bangsa tersebut berada di tebing jurang kehancuran. Tanda- tanda tersebut diantaranya yang *pertama* meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. *Keempat*, menurun nya etos kerja. *Kelima*, pengaruh dalam tindakan kekerasan. *Keenam*, semakin kurangnya pedoman moral baik dan buruk. *Ketujuh*, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kedelapan*, adanya rasa saling curiga dan kebencian. *Kesembilan*, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. *Kesepuluh*, adanya sifat ketidakjujuran.<sup>9</sup>

Jika kita perhatikan apa yang dijelaskan Thomas Lickona diatas, tanda-tanda tersebut sudah mulai nampak dalam masyarakat kita, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan dengan melalui pendidikan karakter. Dalam membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter : konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz,2017), h. 17

salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Berbicara tentang peserta didik, fokus kita akan langsung tertuju pada dua macam peserta didik. Pertama, peserta didik dengan keadaan normal. Kedua, peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya diperoleh bagi mereka dengan kondisi normal saja, akan tetapi juga bisa diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu. Kita mengenalnya sebagai pendidikan inklusif, yakni dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik dengan kondisi yang ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan.

Surat ini turun demi memperingatkan agar jangan sampai mengabaikan mereka yang lemah akal atau fisik. Mereka juga berhak akan pengetahuan beragama seperti halnya yang normal. Abdullah Ibnu Umi Maktum, sang buta yang kelak menjadi salah satu sahabat Rasulullah, kemudian mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai Islam.

---

<sup>10</sup> Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*, ( Ar-Ruzz Media, 2017), cet. Ke-2. H 63.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ  
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ  
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ  
أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ  
طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

61. tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.(an-nur:61)

Tahun 1994 UNESCO mendeklarasikan Deklarasi Samanca sebagai tindak lanjut dari pernyataan UNESCO Tahun1990 mengenai *education for all*. Dalam deklarasi tentang pendidikan inklusif tersebut UNESCO menekankan pada: <sup>11</sup>

<sup>11</sup> Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non- Adaptif*, ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 13.



1. Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus secara temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat bersekolah.
2. Hak semua anak untuk dapat bersekolah dilingkungan tempat tinggalnya yang ditempatkan dalam kelas-kelas inklusif.
3. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan individu anak.
4. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.

Pernyataan UNESCO diatas menegaskan bahwa, pendidikan adalah hak setiap anak dengan kondisi apapun dan dimanapun. Jika kita kaitkan dengan pendidikan di indonesia.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disampaikan bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali apakah dia mengalami kelainan atau tidak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.<sup>12</sup> Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 yang berbunyi:

“pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosioanal, mental dan sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1

<sup>13</sup> Undang –Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<https://kelembagaan.ristekdikit.go.id>) dipublikasikan pada 22 Februari 2019

Itu berarti, hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan orang yang tidak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak di beda-bedakan dengan anak normal lainnya.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan mengenai pembentukan karakter religius dan anak berkebutuhan khusus diatas SMA Negeri 14 Bandar Lampung merupakan sekolah umum yang didalam pembelajarannya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada ajaran 2019/2020 saat ini, siswa inklusi di SMAN 14 Bandar Lampung berjumlah 9 orang terdiri dari 3 siswa kelas X, 3 siswa kelas XI, 3 dan siswa kelas XII.

NO	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Jenis ABK
1.	Nur Malik Al Fattah	X. IPS 3	L	Lamban Belajar
2.	Salama Zuhairiah	X. IPS 3	P	Lamban Belajar

3.	Muhammad Fathi Farhan	X. IPS 3	L	Tunadaksa
4.	Faisal Rico Asra Purnama	XI. MIPA 1	L	Tunadaksa
5.	Andre Sulton	XI. IPS 1	L	Tunadaksa
6.	M. Ferdian Saputra	XI. IPS 1	L	Lamban Belajar
7.	Myrna Eggha Melissa	XII. MIPA 5	P	Tunadaksa
8.	Anggia Maharani	XII. MIPA 4	P	Tunadaksa
9.	Ananda Ardita Amalia	XII. MIPA 6	P	Lamban Belajar

Anak berkebutuhan khusus dalam prosesnya akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal dalam artinya bahwa ketika Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari pendidikan karakter diajarkan, maka tidak ada perbedaan dalam satu kelas.

Penyandang disabilitas di Indonesia masih dipandang kurang terfasilitasi bahkan mendapatkan perlakuan diskriminatif dan dianggap merepotkan. Kondisi disabilitas seseorang berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat. Penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.

Menjadi manusia yang berbeda tentu membuat seseorang memiliki perasaan tertentu terhadap lingkungan, perasaan tersebut sering kali menjadikan ABK tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Perbedaan perlakuan, cara



berbicara, kepedulian terhadap anak-anak difabel, diakui atau tidak, ada rasa yang berbeda jika dibanding dengan manusia normal lainnya.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama islam yang berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter terutama karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang dimiliki kepeibadian yang baik pula.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak tunadaksa. Adapun kegiatan yang dapat membentuk karakter anak tunadaksa dengan melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, menghafal surat-surat pendek, sholat berjamaah dan belajar saling berbagi.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah SMAN 14 Bandar Lampung. SMAN14 memberikan perhatian kepada anak yang memiliki kekurangan fisik maupun keterlambatan belajar . Anak yang memiliki cacat tubuh ketika pertama kali masuk ke sekolah ini tidak memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah, seprti sholat, mengaji dan berpuasa dikarnakan mereka memiliki rasa rendah diri yang tinggi, tidak percaya diri, rasa minder,

merasa dikucilkan dan dibedakan dari ingkungan. Selain mereka memiliki kekurangan tapi mereka juga memiliki kelebihan.

NO	Nama	Kelebihan
1.	Nur Malik Al Fattah	Kaligrafi
2.	Salama Zuhairiah	Photography
3.	Muhammad Fathi Farhan	Pintar menjual properti
4.	Faisal Rico Asra Purnama	
5.	Andre Sulton	
6.	M. Ferdian Saputra	Bisa servis handphone
7.	Myrna Egga Melissa	Memiliki suara yang bagus
8.	Anggia Maharani	Pintar masak, suka membuat kue.
9.	Ananda Ardita Amalia	Pintar berbahasa inggris, pernah ikut lomba puisi bahasa inggris.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK, sehingga para siswa memiliki kemauan dan kemampuan untuk menjalankan ibadah keagamaan yang telah diajarkan. Dan penulis ingin melakukan suatu penelitian studi kasus dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam**

## **Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN14 Bandar Lampung “**

### **D. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka fokus penelitian ini adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMAN14 Bandar Lampung

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

- a. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ?

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:



- a. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Dan untuk manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi sekolah yang bersangkutan, diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah bisa memperbaiki proses belajar mengajar disekolah. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dapat merubah karakter mereka.
- b. Bagi akademis, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan *treatment* yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat membentuk karakter religius peserta didik ABK.
- c. Bagi penulis
  - 1. Untuk memenuhi satu syarat dalam menyelesaikan studi program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan Uin Raden Intan Lampung.

2. Untuk melatih diri dalam pembuatan karya ilmiah terutama di bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>14</sup> Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>15</sup> Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam proses penelitian secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsi-prinsip.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara terperinci dan mendalam. Penelitian kualitatif mengarah kepada keadaan para individu secara holistik atau menyeluruh. Penelitian yang dilakukan diharapkan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang

---

<sup>14</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 24

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.1

objektif, faktual, akurat, dan sistematis mengenai masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung karena didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, dilokasi penelitian terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam. Kedua, SMA Negeri 14 Bandar Lampung merupakan sekolah inklusi sehingga terdapat anak inklusi disana yang kemudian dapat dijadikan obyek dari penelitian ini.

## **3. Instrumen Penelitian**

Berbeda dengan instrument penelitian kuantitatif yang dalam pengumpulan datanya berasal dari tes tulis, kuisioner, dan kolom-kolom pendamatan yang dibantu dengan alat tulis lainnya. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain data yang dikumpulkan dan fokus penelitian bisa berubah sesuai kondisi alamiah yang ada.

## **4. Sumber Data dan Jenis Data**

Secara umum sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti: arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.



- a. Person yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan peserta didik inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- b. Tempat atau lokasi adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak maupun keadaan keduanya obyek untuk penggunaan metode observasi.
- c. Data tertulis adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol dan lain-lain. Ini di gunakan pada metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Di bawah ini akan di jelaskan kedua macam data tersebut, yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- b. Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan.<sup>16</sup> Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku tertentu, orang tertentu.

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis Participant Observation, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan kontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

### b. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang

---

<sup>16</sup> Jusuf Soewardi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 157

diwawancarai.<sup>17</sup> wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya, sehingga jawaban dari orang yang diwawancarai dapat diharapkan untuk menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Metode wawancara adalah tanya jawab antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Interview ini juga ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa SMAN14 Bandar Lampung untuk memperoleh informasi Mengenai Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik ABK di SMAN14 Bandar Lampung.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya.

### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan seperti di kutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik. Analisis menggunakan otak dan kemampuan piker peneliti, karena peneliti sebagai alat analisis (human as instrumen).

---

<sup>17</sup> Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 138.

Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara data satu dengan data lainnya sangat menentukan proses analisis data kualitatif.<sup>18</sup>

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpulkan perlu disistematisasi, distrukturkan, disemantikkan, dan disintesisikan agar memiliki makna yang utuh.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yang artinya peneliti berusaha menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka semakin banyak jumlah data yang diperoleh. Untuk itu peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok

---

<sup>18</sup> Musfiquon, *Panduan Lengkap Metodologi pendidikan....*,h.153.

<sup>19</sup> Ibid. h.153.



memfokuskan yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyaji dan data (*data display*)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya.

c. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kuaalitatif menurut miles dan Huberman adalah penarikanmasih bersufat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid,... h. 405-412

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.<sup>1</sup> Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Menurut Veithzal Rivai Peranan di artikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, Efektivitas Hukum dan Peranan Sanksi, (Bandung : PT Remadja Karya, 1988), h. 56

jabatan.<sup>2</sup> Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecendrungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

---

<sup>2</sup> Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2006, h. 40

<sup>3</sup> Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1. 8 Ibid, h. 2.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.<sup>4</sup>

UU R.I nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 45.



Adapun pengertian guru menurut para ahli:

E. Mulyasa merumuskan bahwa, “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.”<sup>5</sup>

Heri Jauhari Muchtar menyatakan bahwa, ”Pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua”. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan adalah tepat apabila ada pepatah mengatakan “orang tua adalah di rumah dan Guru adalah orang tuaku di sekolah.”

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>6</sup>

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

---

<sup>5</sup> E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Rosda, 2005), Hlm.37.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 39

agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).<sup>7</sup>

### **3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Peran Guru PAI**

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sebagian

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara 2016), Hlm. 25.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), Hlm. 1

mengakui pentingnya peran guru itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- 8) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,

10) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala ang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyia-nyiakan amanah itu

---

<sup>9</sup> Oemar, Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), Hlm.9



sama artinya dengan penghianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.<sup>10</sup>

#### **b. Fungsi Guru PAI**

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa :

Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, Metodologi Penelitian Agama Islam, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), Hlm.130

<sup>11</sup> UU RI No. 14 Thn 2005, Tentang Guru dan dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Hlm.

mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm.172

siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

#### 4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

*Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di*

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, , Guru dan Anak Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm.36

*antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahf: 66)<sup>14</sup>*

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diha Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafsah, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), Hlm.293



sebagai orang tua kedua , setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaknya mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan.

Selain tugas-tugas di atas, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing. Tugas memberikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.<sup>16</sup>

## **5. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak

<sup>15</sup> Syaiful Djamarah, Op. Cit., Hlm. 32.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, MPAI, Loc. Cit., Hlm. 7

punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.<sup>17</sup>

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ” (Q.S. Adz dzariyat: 56).<sup>18</sup>

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar

<sup>17</sup> Syaiful Djamarah, Loc. Cit., Hlm. 33

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafsah, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), Hlm.

pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru

memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. guru tidak bertanggung jawab atas perkataanya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yaitu:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibatnya yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Loc-Cit., Hlm. 34.

yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

## **B. Tinjauan Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata islam.<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>21</sup> Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.<sup>22</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>20</sup> Agus Wibowo, Pendidikan karakter, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), h 26-27

<sup>21</sup> Saptono, Dimensi-dimensi pendidikan karakter, (Jakarta: Erlangga Group, 2004), h. 17

<sup>22</sup> Bambang Qomaruzzaman, Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011), h. 6-7



mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.<sup>23</sup>

Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sutarjo Adi Susilo J.R, Pembelajaran nilai karakter, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

<sup>24</sup> Sutarjo Adi Susilo J.R, Pembelajaran nilai karakter, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the procces of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>25</sup>

Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam

---

<sup>25</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan) (Jakarta : Kencana. 2013, Cet-3), h. 14

bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>26</sup>

Membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri

---

<sup>26</sup> Retno listyarti, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, (Jakarta: eElangga. 2012), h 8

<sup>27</sup> Hamka Abdul Aziz, Karakter Guru Profesional, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h. 218

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

---

<sup>28</sup> 3E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>29</sup>

## 2. Macam-Macam Karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui diantaranya:

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>29</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h. 81



5	Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. <sup>30</sup>
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

### C. Tinjauan Karakter Religius

#### 1. Pengertian Karakter Religius

---

<sup>30</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana. 2013), h. 74.

Religi berasal dari bahasa latin, yakni *religere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>31</sup> Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.<sup>32</sup> Sedangkan, karakter religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Kata agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris, religie dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, religio dari akar kata religare yang berarti “mengikat”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata al-din yang berarti “agama” (Kahmad, 2009:13).

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, (Jakarta: UI-press. 1985), h.2

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ([www.kkbi.web.id](http://www.kkbi.web.id)) diakses pada 8 Oktober 2019

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan, Loc.Cit., h.39

Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Kurniawan, 2017:127).

Jadi religus adalah sikap yang harus dimiliki setiap individu untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

## **2. Komponen Karakter Religius**

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen religius dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- a. Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- b. Doctrin, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan tuhan.
- c. Emotiom, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- d. Knowledge, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- e. Ethics, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, baik dan yang buruk.
- f. Community, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

### **3. Dimensi Karakter Religius**

Menurut Glock ada lima dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagaainya
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa.

- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama misalnya kekhusyukan dalam melakukan sholat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.
- e. Dimensi Pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang di aplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Nilai Religius**

##### **a. Nilai Ibadah**

Anisatul mengatakan, bahwa nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat.

##### **b. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan**

Ahlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan



antara manusia dengan penciptan-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

#### c. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya- religius dilembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga, pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

#### d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dilembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah

dalam diri peserta didik. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia yang mempunyai arti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (Faturrohman, 2015:60).

## **1. Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya, seorang anak dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan baik sensori maupun indranya. Akibat ia akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang.<sup>34</sup>

Menurut Sunan dan Rizzo anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah yang secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi

---

<sup>34</sup> Laili S. Cahaya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2015), h.4

kebutuhan akan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional.<sup>35</sup>

Prof. Frieda Mangusong, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologi, kognitif atau social terhambat dalam pencapaian tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi, gangguan emosional dan lamban belajar.<sup>36</sup>

## 2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.<sup>37</sup> Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis yang berbeda antara satu dan lainnya.

### a. Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar atau anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Gangguan pada pendengaran ada dua jenis, yakni

<sup>35</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), cet.1. h.13

<sup>36</sup> Dewa Panji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h.2

<sup>37</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 137.

gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagai (*hard of hearing*).<sup>38</sup>

Seseorang yang masuk katagori *hard of hearing*, yaitu orang yang mengalami kehilangan pendengaran <90 Db dan harus menggunakan alat bantu dengar untuk membantu pendengarannya. Sementara orang yang masuk katagori *deaf*, yaitu orang yang mengalami kehilangan pendengaran hingga 90 Db2 dan organ pendengarannya sudah tidak mampu lagi mendengarkan suara apa pun.<sup>39</sup>

Anak yang menderita tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara pun kadang terganggu. Sebagaimana kita tahu, keterampilan berbicara sering kali ditentukan oleh seberapa seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan menjadi bisu.<sup>40</sup>

Adapun karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat ada beberapa

---

<sup>38</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Maxima, 2016), cet.4 h.290.

<sup>39</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), cet.1. h.26.

<sup>40</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), cet.1. h.18.

karakteristikn yang berbeda.<sup>41</sup> Menurut Sardjono, ciri-ciri anak yang mengalami gangguan tunarungu dapat dikenali melalui beberapa tanda :<sup>42</sup>

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibanding pada anak dengan pendengaran nornal.
- 2) *Performance* IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarunggu lebih rendah dibanding anak mendengar, terutama pada informasi yang bersifat berurutan.
- 4) Pada informasi serempak, anak tunarungu dan anak dengan pendengaran normal tidak terdapat perbedaan yang bererti.
- 5) Hampir tidak terdapat perbedaan dalam hal daya ingat janga panjang, sekalipun prestasi akhir anak tunarungu biasanya tetap rendah.

#### b. Tunanetra

Anak tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan dalam penglihatannya.<sup>43</sup> Menurut Direktorat pembinaan sekolah luar biasa yang dimaksud dengan tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya

<sup>41</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Garailmu 2010),cet.1. h.20.

<sup>42</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) cet.1. h.228.

<sup>43</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Jogjakarta : Maxima, 2016), cet.4. h.283.



indera penglihatan.<sup>44</sup> Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).<sup>45</sup>

Somantri menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui melalui beberapa kondisi. Pertama, ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang waras (normal). Kedua, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. Ketiga, posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak. Keempat, terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.<sup>46</sup>

Sementara Kaufman & Hallahan, para pakar pendidikan khusus dari negeri paman sam, memberi batasan spesifik tunanetra sebagai individu yang lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan sama sekali.<sup>47</sup>

Karakteristik anak tunanetra dapat dibedakan menjadi karakteristik fisik dan perilaku.<sup>48</sup>

## 1) Fisik

### a) Mata juling.

<sup>44</sup> Ardhi Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), cet.1.h 12.

<sup>45</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat....*, h.36.

<sup>46</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) cet.1. h.95.

<sup>47</sup> Dewa Panji, *Sudahkan Kita Ramah Anak Special Needs.....*, h.4.

<sup>48</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Mxima, 2014), cet.1. h. 11-12.

- b) Sering berkedip.
- c) Menyipitkan mata.
- d) (kelopak) mata merah.
- e) Mata infeksi.
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat.
- g) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata).
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

## 2) Perilaku

- a) Menggosok mata secara berlebihan.
- b) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencodongkan kepala kedepan.
- c) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain sangat memerlukan penggunaan mata.
- d) Berkedip lebih banyak dari pada, biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e) Membawa bukunya ke dekat mata.
- f) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.

- g) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- j) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

#### c. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot).<sup>49</sup> Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan karsa yang berarti tubuh”.<sup>50</sup>

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat

<sup>49</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi....*, h.31.

<sup>50</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus....*, h.127.

disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.<sup>51</sup>

Ciri khas anak penyandang tunadaksa secara fisik dan psikologis adalah:<sup>52</sup>

1. Mengalami hambatan dari segi fisik, baik di salah satu atau beberapa bagian tubuh.
2. Mengalami hambatan dalam faktor motorik, baik untuk berpindah tempat, bergerak, berjalan, ataupun kurang bisa mengontrol koordinasi tubuhnya.
3. Memiliki rasa kurang percaya diri dikarenakan pada penjelasan nomor 1 dan 2.
4. Hambatan dalam faktor sensorik yang meliputi pengendalian berbagai bagian tubuh dan otak.
5. Hambatan dalam faktor kognisi yang membuat penyandang tunadaksa memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.
6. Hambatan dalam mempersepsikan sesuatu hal dengan tepat.
7. Hambatan dalam segi emosi dan social.

---

<sup>51</sup> Ibid., h.129.

<sup>52</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus....*, h.259.

8. Kurang mampu mengembangkan konsep diri dan mengaktualisasikan emosi dan hubungan sosial mereka dengan orang lain.

d. Tunagrahita

Pengertian tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.<sup>53</sup> Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Anak tunagrahita memiliki karakteristik khas pada tingkah laku, emosi, dan sosialnya, cara belajarnya, dan kesehatan fisiknya. Untuk karakteristik tersebut, setiap anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda satu dan yang lainnya sesuai dengan tingkat kekurangannya. Secara umum, karakteristik anak tunagrahita dapat digeneralisasikan ke dalam beberapa hal:<sup>55</sup>

1. Kemampuan intelektual

- a) Anak tunagrahita mampu mengetahui atau menyadari situasi, benda-benda, dan orang

---

<sup>53</sup> Ibid., h.261.

<sup>54</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*...., h.98.

<sup>55</sup> Esthy Wikasanti, *pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta :Maxima, 2014), cet.1. h.22.

disekitarnya, tetapi tidak mampu memahami keberadaan dirinya.

b) Anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, tidak mampu membuat rencana untuk dirinya dan anak sulit untuk menetapkan pilihan di antara beberapa alternative pilihan yang berbeda.

c) Anak tunagrahita sulit sekali untuk menuliskan simbol dan angka, dan secara umum memiliki kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung.

d) Kemampuan belajar anak tunagrahita terbatas.

## 2. Perilaku adaptif

a) Perkembangan anak tunagrahita lambat.

b) Faktor kognitif merupakan hal yang sulit bagi anak tunagrahita, terutama yang berkaitan dengan konsentrasi, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar dan kemampuan akademiknya.

c) Anak tunagrahita kerap kali merasakan ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas karena sering melakukan kesalahan pada saat melakukan tugas tersebut.



#### e. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan yang mencolok dari pada anak yang normal.<sup>56</sup> Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dilingkungan sosialnya.<sup>57</sup>

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak ini adalah:<sup>58</sup>

##### 1. Karakteristik umum

- a) Mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok asik, ingin menguasai orang lain, mengancam, berbohong tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri ataupun mengejek.
- b) Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, dan tidak mau bergaul.

<sup>56</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus.....*, h.27.

<sup>57</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak Untuk ABK.....*, h.25.

<sup>58</sup> Ibid., h.25.

#### f. Lamban Belajar

Anak lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.<sup>59</sup>

Siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dapat pula diakibatkan oleh factor IQ. Menurut penelitian Binet dan Simok anak yang lemah mental memiliki IQ antara 50 sampai 69, tergolong anak yang lamban belajar. Mereka itu sangat sulit dididik. Jika memungkinkan untuk mendidik mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran kendatipun pada akhirnya prestasi yang dicapainya tidak semaksimal siswa lainnya. Siswa lamban belajar yang disebabkan oleh factor IQ, pada umumnya memiliki prestasi rendah, lain halnya dengan siswa lamban belajar yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.

##### 1. Karakteristik umum:

---

<sup>59</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid ke satu. Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI.

- a) Berfungsinya kemampuan kognisi, namun di bawah rata-rata. Kondisi ini membuatnya mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir.
- b) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6
- c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- d) Pernah tidak naik kelas
- e) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman seusianya
- f) Cenderung kesulitan dalam mengikuti petunjuk yang memiliki banyak langkah / kompleks
- g) Memiliki *self image* yang buruk (pemalu, pendiam, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial) sehingga mengalami kesulitan dalam berteman
- h) Memiliki daya ingat yang memadai, namun lambat dalam mengingat
- i) Menguasai suatu keterampilan dengan lambat, dan untuk beberapa kemampuan bahkan tidak dapat dikuasai
- j) Terbatasnya kemampuan koordinasi (seperti olahraga, menggunakan alat tulis atau mengenakan pakaian).

## **2. Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik ABK di SMAN 14 Bandar Lampung**

Kita semua menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekedar tranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga mentransfer nilai (*transfer of value*) untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di indonesia.<sup>60</sup> Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter anak, dan pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses tersebut. Pendidikan agama merupakan proses tranmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa,dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulnya dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengalaman ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad Saw dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter manusia). Akal yang merupakan kelebihan yang diberikan Allah akan membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia berakhlak mulia atau beradab atau tidak.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Mustafa Lutfi dan Abdul Hali Fathani, *Hitam Putih Pendidikan : Menyingkap Realitas, Merajut Solusi*, (Malang : UB Press, 2013).cet.1. h.171.

<sup>61</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2017), h.cet.1. h.1.

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran tersendiri di dalam sebuah pendidikan. Akan tetapi, merupakan bagian inti dari semua mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menghayati, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai yang diberikan selama proses pembelajaran merupakan hasil dari proses pembelajaran yang baik.

Kita menyadari bahwa kemampuan anak didik dalam menyerap informasi sangatlah beragam. Setiap anak mempunyai porsi yang berbeda dalam menyerap informasi untuk perubahan dirinya. Pada sisi lainnya, tingkat kesanggupan aplikasi anak pun berbeda. Akibatnya walaupun diberikan porsi yang sama, kenyataan nya sikap yang mereka terapkan tidak sama. Apalagi dengan konsep sekolah inklusi, perbedaan peserta didik akan semakin nyata karena didalam satu sekolah (satu kelas) memiliki dua jenis peserta didik yakni peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan peserta didik dengan kondisi normal.

Untuk menjadikan anak-anak sosok yang kita harapkan, salah satu hal yang harus kita lakukan adalah menginspirasi mereka. Kita harus dapat memberikan berbagai hal yang selanjutnya dapat membangkitkan keadaan sosial anak didik. Kebangkitan kesadaran sosial tersebut dapat dilakukan dengan memberikan berbagai teladan dan wejangan yang benar-benar dapat menginspirasi.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., h.61.

Untuk dapat mensukseskan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus, hendaknya semua elemen pendidikan maupun sekolah terutama guru sebagai pendidiki harus memiliki konsep pembelajaran terutama konsep pendidikan karakter yang dapat dijangkau dan dicerna oleh peserta didik dalam sekolah inklusi. Sehingga karakter peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat terbentuk melalui proses pembelajaran didalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam terlaksananya pendidikan karakter di sekolah. Oleh karenanya, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai luhur agama di dalam lingkungan sekolah.

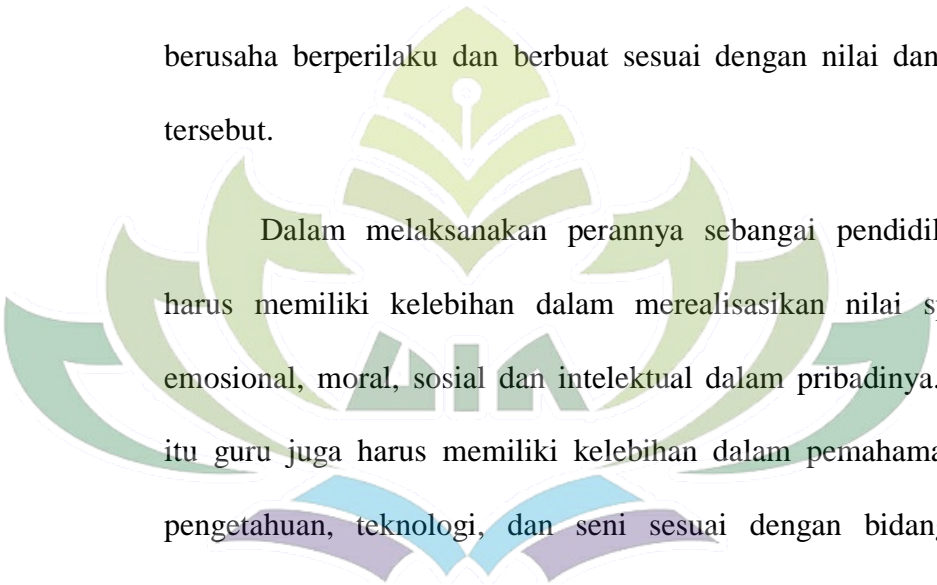
Dengan diterapkan Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, namun guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan segala potensi siswa sebagai peserta didik, terutama dalam membentuk dan membina karakternya. Pembelajaran dengan penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya guna dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar dan juga dapat membentuk watak dan kepribadian para siswa tersebut.

Adapun peranan-peranan guru yang harus dimiliki dan sangat penting dalam perkembangan peserta didik untuk membangun karakternya adalah:



a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.



Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

b. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>63</sup>

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, pakaian, hubungan kemanusiaan. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

---

<sup>63</sup> Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun karakter Peserta Didik*, *Jurnal Al Lubab* Vo.1, 2016, h.129

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Amka, *Kebijakan Pendidikan Karakter*, Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014
- Ahmadi, Rulan, Pengantar Pendidikan : *Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembeajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2012
- Cahya, Laili S., *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga, 2015.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997
- Daradjat, Zakiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Psikoosain, 2016.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan* : Mazhab-Mazhab Fisafat Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017.
- Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta :Garailmu 2010.

Gunawan, Heri, Pendidikan Islam : *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.

Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Erlangga, 2009.

Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013.

Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta : Erlangga, 2012

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012

Majid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012

Maksum, Ali, *Sosiologi Pendidikan*, Malang : Madani, 2016

Mas'ud, Abdurrahman, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2013.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Murtie, Afin, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta : Maxima, 2016

Musfiquon, *Panduan Lengkap Metodoogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat untuk membangun Bangsa*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Usmani, 2007

Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Parama Ilmu, 2017.

Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.

Noor, Juliansyah, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Nur Uhayati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Pandji, Dewa, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013

Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang :Kelompok Intrans Publishing, 2015.

Putranto, Bambang, *Tips Menagani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, Yogyakarta : DIVA Press, 2015

Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Redan Werang, Basilius, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Calpulis, 2015

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga : Erlangga, 2011.

Saroni, Mohammad, *Best Practice : Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Soewardi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Sofan, Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta :Prestasi Pustakaraya, 2011

Subini, Nini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, Jogjakarta : Maxima, 2014.

Suprahitiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

Surya, Mohamad, *psikologi pembelajaran dan pengajaran*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.



Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Mikraj,  
2005.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,  
2013

